

**PUASA SENIN DAN KAMIS: SEBUAH TELAHAH MA'ANIL
HADITH**

Ahmad Karomi¹

Sekolah Tinggi Agama Islam –Badrussholeh Purwoasri Kediri

Abstrak

Di abad dua puluh ini masih banyak manusia yang melakukan puasa dengan berbagai motif dan dorongan.² Puasa dalam arti “menahan” dengan niat ibadah,³ menahan nafsu dari hal-hal yang disukai berupa makanan, minuman, bersetubuh, dan menahan dari hal-hal yang dapat mengurangi pahala dalam berpuasa, sejak terbitnya fajar kedua sampai terbenamnya matahari dengan mengharap ridha Allah SWT.⁴ Puasa dilakukan antara lain dengan tujuan untuk memelihara kesehatan, pengendalian diri, dan untuk memperoleh taqwa, tujuan tersebut bisa dicapai dengan menghayati arti puasa itu sendiri. Beberapa puasa sunnah yang amat digemari dan dilestarikan oleh masyarakat khususnya di Indonesia adalah puasa Senin dan Kamis. Kebanyakan mereka beralasan bahwa puasa Senin dan Kamis mempunyai beberapa keistimewaan (fadlail) berupa pahala dan hikmah, terlebih puasa Senin. Namun apakah hanya berupa pahala itukah keistimewaannya? Oleh karena itu, tulisan ini lebih menitikberatkan kepada dua puasa sunnah tersebut dalam kajian ma'anil hadith. Sebab terdapat beberapa perbedaan redaksi yang semestinya perlu dikaji lebih mendalam. Terlebih, puasa hari Senin memiliki nilai historis tersendiri yang akan penulis kemukakan.

Kata Kunci : *Puasa Senin Kamis, Ma'anil Hadith*

¹ Dosen STAI-BA Purwoasri Kediri

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 307.

³ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *.Ensiklopedi Muslim*, terj: Fadhli Bahri (Jakarta Timur: PT. Darul Falah, 2006), 413.

⁴ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, terj: Achmad Munir Badjeber (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009), 785-786.

Pendahuluan

Term *hadīth* berasal dari bahasa Arab, *al-hadīth* bentuk jamaknya adalah *al-ahādīth*, *al-hidthan* dan *al-hudthan*. Secara etimologi *hadīth* dapat berarti *Al-Jadīd* (sesuatu yang baru), yang merupakan lawan term *al-qadīm* (sesuatu yang lama). *Hadīth* juga dapat berarti *al-khabar*, yaitu kabar atau berita.⁵ *Hadīth* bisa juga berarti *al-sunnah*, artinya “perjalanan” yang semakna dengan kata *Al-Sirah*.⁶ Sedangkan secara terminologis ahli *hadīth*, adalah segala perkataan Nabi, perbuatan dan hal-halnya atau sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrīr*) maupun sifat beliau. Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa *hadīth* meliputi biografi Nabi Muhammad, sifat-sifat yang melekat padanya, baik berupa fisik maupun hal-hal yang terkait dengan masalah psikis dan akhlak keseharian Nabi, baik sebelum maupun sesudah terutus sebagai Nabi, meskipun biasanya istilah *hadīth* cenderung setelah terutusnya Nabi.⁷

Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas (*mubayyin*) Al-Quran menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Selain itu, beliau merupakan suri tauladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad dikenal dengan *hadith* yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah Al-Quran.⁸

Dari sinilah, perjalanan *hadīth* yang dimulai dari masa Rasulullah sampai melampaui berbagai generasi dan

⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadīts* (Semarang: Rasail, 2007), 1.

⁶ Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadīth Ulumuhu wa Mushthalahu* (Beirut: Darul-Fikr, 2006), 14.

⁷ Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadīth Ulumuhu wa Mushthalahu*, 19.

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadīts dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta:Teras, 2009), 1.

meniscayakan akan adanya perubahan dan tindak lanjut dari hadīth. Tidak ada jaminan aplikasi tindakan umat Islam yang bersumber dari Nabi Muhammad menjadi satu ragam saja di dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Dalam tatanan masyarakat ada nilai-nilai budaya-budaya yang berbeda dari masyarakat dengan masyarakat yang lain. Demikian pula aktor masyarakat, manusia di dalamnya juga memiliki kekhasan yang masing-masing individu dapat berbeda pula.⁹

Hadīth Nabi SAW sebagai mitra Al-Qur'ān, secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena, bagaimanapun tampaknya disepakati bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam, yakni Al-Qur'ān dan hadīth.¹⁰

Berkaitan dengan problematika di atas, salah satunya adalah praktek ibadah puasa yang telah lama dikenal oleh umat manusia lintas zaman, namun ibadah tertua ini bukan berarti telah usang atau ketinggalan zaman. Karena di abad dua puluh ini masih banyak manusia yang melakukannya dengan berbagai motif dan dorongan.¹¹ Puasa dalam arti 'menahan' dengan niat ibadah,¹² menahan nafsu dari hal-hal yang disukai berupa makanan, minuman, bersetubuh, dan menahan dari hal-hal yang dapat mengurangi pahala dalam berpuasa, sejak terbitnya fajar kedua sampai terbenamnya matahari dengan mengharap ridha

⁹ *Ibid.*, 2.

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Hadīs Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 307.

¹² Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, terj: Fadhli Bahri (Jakarta Timur: PT. Darul Falah, 2006), 413.

Allah SWT.¹³ Puasa dilakukan antara lain dengan tujuan untuk memelihara kesehatan, pengendalian diri, dan untuk memperoleh taqwa, tujuan tersebut bisa dicapai dengan menghayati arti puasa itu sendiri.

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang dilaksanakan oleh kaum muslimin di seluruh dunia. Allah swt. telah mewajibkannya kepada kaum yang beriman, sebagaimana telah diwajibkan atas kaum sebelum Muhammad SAW. Puasa merupakan amal ibadah klasik yang telah diwajibkan atas setiap umat-umat terdahulu. Ada beberapa bentuk puasa yang telah dilakukan oleh umat terdahulu, yaitu; 1) puasa Daud, yakni puasa yang dibangsakan kepada Nabi Daud, bentuk prakteknya puasa sehari, berbuka sehari; 2) puasa hari perdamaian atau *Grafirat* yakni praktek puasa kaum Yahudi; 3) puasa *Attangasila*, yakni puasa ummat Budha yang dilakukan setiap bulan pada tanggal 1, 8, 15, 23 berdasarkan penanggalan bulan; 4) puasa yang dilakukan umat Hindu, prakteknya meninggalkan makan dan minum serta mengendalikan segala hawa nafsu; 5) puasa mutih, yaitu puasa untuk tujuan mencari kekebalan dan ilmu ghaib; 6) puasa dari seluruh atau sebagian perbuatan (bertapa), seperti puasa bicara yang pernah dilakukan oleh pemeluk agama Budha dan sebagian Yahudi.¹⁴

Sedangkan puasa sunnah dalam Islam diantaranya; 1) puasa Nabi Daud as, yakni sehari puasa dan sehari tidak puasa; 2) puasa 'Asyura, yaitu puasa yang dilakukan bulan Muḥarram pada tanggal sembilan dan sepuluh; 3) puasa enam hari di bulan Syawwal, yaitu puasa enam hari setelah hari raya 'Idul Fithri; 4) puasa tengah bulan, yaitu puasa tiga hari pada tiap bulan, yakni pada tanggal 13, 14, dan 15 pada tiap bulan hijriyyah yang lebih

¹³ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, terj: Achmad Munir Badjeber (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009), 785-786.

¹⁴ Ahmad Ghozali S, *Keajaiban Puasa Sunnah* (Yogyakarta: Genius, 2009), 15.

Ahmad Karomi | Puasa Senin dan Kamis

dikenal dengan puasa hari putih; 5) puasa Arafah, yaitu puasa pada tanggal 9 Dzulhijjah, tepatnya saat umat Islam yang beribadah haji wuquf di Arafah, yang fadilahnya sebagai pengampunan atau penghapus dosa setahun yang lalu dan yang akan datang; 6) puasa Senin Kamis, yaitu puasa yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Puasa inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.¹⁵

Puasa Senin dan Kamis dalam Kajian Hadith

Puasa sunnah yang amat digemari masyarakat Indonesia adalah puasa Senin dan Kamis, mereka beralasan bahwa puasa ini mempunyai beberapa keistimewaan. Diantara beberapa keistimewaan Puasa Senin dan Kamis adalah media monitoring aktivitas keseharian dalam sepekan. Dua hari sebagai monitor untuk tujuh hari kedepan dengan selang tengah, yaitu kamis, merupakan momentum strategis untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶

Selain itu, puasa Senin dan Kamis merupakan pengendali segala hawa nafsu manusia. Sebagaimana dalam adab berlaku berpuasa, maka dengan berpuasa segala tindakan dan ucapannya akan jauh dari segala bentuk kegaduhan, kebohongan dan kelicikan. Orang yang berniat secara sungguh-sungguh mencari ridha Allah SWT. dalam berpuasa, akan senantiasa menjaga lidahnya dari segala ucapan atau perkataan kotor. Demikian juga orang yang berpuasa akan selalu menjaga perbuatan dan tindakannya dari segala bentuk kezaliman, kecurangan, dan segala tipu muslihat.

Dalam kitab shahih Muslim menyebutkan:

¹⁵ Muhammad Syafi'i Masykur, *Dahsyatnya Puasa Senin Kamis* (Yogyakarta: Andromeda Publishing, 2009), 14-15.

¹⁶ Suyadi, *Keajaiban Puasa Senin dan Kamis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 4.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - رَوَايَةً قَالَ إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ يَوْمًا صَائِمًا فَلَا يَرْفُتْ وَلَا يَجْهَلُ فَإِنْ امْرُؤٌ شَاتَمَهُ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ¹⁷

Abū Hurairah ra., berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda "Jika kamu sedang berpuasa, janganlah berkata keji, jangan ribut (jangan marah). Apabila ada orang yang mencaci atau mengajakmu berkelahi, hendaknya dia diberitahu: 'Aku berpuasa, Aku berpuasa', " (HR. Bukhari dan Muslim)

Puasa Senin Kamis juga bisa dijadikan sebagai motivator terbesar dalam setiap langkah kita untuk mencapai tujuan hidup. Dalam kondisi perut lapar, bukan berarti kita kehabisan energi untuk melaksanakan aktivitas. Justru sebaliknya dengan kondisi perut yang demikian semangat aktivitas semakin kreatif dan inovatif. Disamping itu, harapan akan keberhasilan dalam segala apa yang diusahakannya begitu besar. Dalam kondisi seperti ini, orang yang dalam keadaan puasa sangat antipati terhadap putus asa dan pantang menyerah. Segala keberhasilannya ia yakini sebagai limpahan kemurahan Allah SWT. terhadap dirinya, dan segala kegagalan merupakan ujian dari Allah. Atau merupakan keberhasilan yang tertunda. Dengan demikian sifat kesabaran dan tidak putus asa ini akan menyatu dalam sanubarinya.¹⁸

Manfaat puasa Senin dan Kamis semakin bertambah terkait keberadaan puasa ini bisa membersihkan hati dan menyucikan jiwa dari segala noda. Peryataan Allah akan pahala bagi orang yang berpuasa tidak diragukan lagi. Bahwa puasa adalah ibadah untuk Allah dan bukan untuk diri orang yang berpuasa sendiri, serta Allah sendirilah yang akan memberikan pahala puasa orang tersebut, bukan melalui malaikat atau

¹⁷ Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar Al-Mugni, 1998), 579.

¹⁸Suyadi, *Keajaiban...*, 5

mahluk yang lainnya. Janji Allah tersebut, jika dicermati secara seksama mengandung harapan dan rasa optimis yang begitu tinggi. Harapan bagi orang yang berpuasa terhadap janji pahala Allah secara langsung tersebut membuat hati kian peka terhadap hal-hal yang dilarang Allah SWT. Segala perbuatannya selalu ditanyakan kepada Al-Qur'an dan hadīs, apakah hal ini halal atau haram, boleh atau tidak, dibenci atau disukai oleh Allah SWT. Hatinya kian tunduk dan taat pada-Nya, serta sangat takut akan siksa dan azab di akhirat nanti.¹⁹

Dari uraian di atas, menjadi rahasia umum bahwa puasa Senin Kamis ini mempunyai banyak keistimewaan sehingga amat digemari, disenangi dan dikerjakan oleh sebagian masyarakat khususnya di Indonesia, tetapi disini peneliti masih meragukan pemahaman masyarakat pada umumnya tentang pemaknaan Puasa Senin dan Kamis dengan menggunakan telaah *ma'anil hadith*, khususnya di dalam kitab Sunan Abū Dāud

Hadīth yang diriwayatkan Abū Qatādah dalam kitab Sunan Abū Dāud terdapat dalam bab *Shaum al-Dahri Tathowwu'an* indeks 2426, hadīth yang diriwayatkan dari Abu Qatādah al-Anshāri sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ الرَّمَاطِيُّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ زَادَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ صَوْمَ يَوْمِ الْإِسْنِينَ وَيَوْمِ الْخَمِيسِ قَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ الْقُرْآنُ²⁰

Ungkapan hadith riwayat qatadah ini serta hal-hal yang terkait dengan puasa Senin dan Kamis akan Penulis telusuri dalam hadīth Nabi SA. Karena hadith tersebut memiliki redaksi yang berbeda dengan redaksi lainnya, pasalnya kedua Puasa tersebut memiliki keterkaitan “kelahiran” Nabi dan “turunnya” al-Quran. Dan diharapkan dapat menjadi solusi tepat dan bijak

¹⁹ *Ibid*, 7

²⁰ Abū Daud As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz 3 (Kairo: Darul Hadīts, 1999), 1047.

untuk menjawab salah satu problem yang dihadapi masyarakat pada masa sekarang ini.

Metode Pemaknaan Hadith (*Ma'anil Hadith*)

Memahami teks (matan) hadīth untuk diambil sunnahnya atau ditolak, memerlukan berbagai pendekatan dan sarana yang perlu diperhatikan. Karena itu penting bagi peneliti untuk menghadapi hadīth yang sedang ditelitinya dengan dalil-dalil lain, seperti juga menelusuri jalur lain. Beberapa tawaran dikemukakan para ulama klasik sebagai kontribusi ilmiah karena kepedulian mereka terhadap agama dan umat Islam. Di antaranya: 1) Ilmu *gharīb al-hadīth*, 2) *Mukhtalif al-Hadīth*, 3) Ilmu *asbāb wurūd al-Hadīth* 4) Ilmu *nāsikh wa al-mansūkh*, 5) Ilmu *'ilal al-hadīth*.²¹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam memahami hadith adalah sebagai berikut:

1. Kaedah kebahasaan. Termasuk di dalamnya adalah *'ām* dan *khāsh*, *muthlaq* dan *muqayyad*, *amr* dan *nahiy*, dan sebagainya. Studi ushul fiqh selalu mendekati teks dengan kaedah ini. Tidak boleh diabaikan adalah ilmu *Balāghah*, seperti *tasybīh* dan *majāz*. Sebagai tokoh penting dalam berbahasa Arab, Rasulullah dikenal *Baligh* dan *fashih* dalam berbahasa. Amat banyak kata kiasan yang digunakan dalam penjelasan agama.
2. Menghadapkan hadīth yang sedang dikaji dengan ayat-ayat Al-Quran atau dengan sesama hadīth yang berbicara tentang topik yang sama. Asumsinya, mustahil Rasulullah mengambil kebijakan yang bertentangan dengan kebijakan Allah. Begitu juga, mustahil Rasulullah tidak konsisten sehingga kebijakannya saling bertentangan.
3. *Muta'akhhirun* menganjurkan agar bahasa produk limabelas abad yang lalu itu dapat dipahami secara pas oleh orang

²¹ Muh. Zuhri, *Hadīts Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 135.

sekarang diperlukan pengetahuan tentang setting sosial ketika itu. Ilmu *asbab al-wurud* cukup membantu, tetapi biasanya kasuistik.

4. Menggunakan berbagai disiplin ilmu, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu kita memahami teks Hadīth dan ayat Al-Quran yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.²²

Sedangkan pendekatan pemahaman hadīth menurut Syuhudi Isma'īl tampaknya lebih diarahkan pada perbedaan makna teks dan konteks hadīth. Perbedaan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan sisi linguistik hadīth menyangkut gaya bahasa (*uslub*). Seperti *Jawami' kalim* (ungkapan singkat tapi padat makna), *tamsil* (perumpamaan), ungkapan simbolik, bahasa percakapan, dan ungkapan analogi.²³

Senada dengan pendekatan Syuhudi Isma'īl di atas, Yusuf Qardlawi mengklasifikasikan pendekatan makna hadīth sebagai berikut, 1) memahami atau memaknai hadīth sesuai Al-Quran. 2) menghimpun hadīth yang terjalin dalam tema yang sama. 3) Menggabungkan hadīth yang bertentangan. 4) memahami hadīth dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisinya ketika diucapkan serta tujuannya. 5) membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tetap. 6) membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dengan yang bersifat *majazi* dalam memahami hadīth. 7) membedakan antara Alam Gaib dan Alam Nyata. 8) memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadīth.²⁴ Dalam kitab Sunan Abi Daud disebutkan:

²² Muh. Zuhri, *Telaah Matan...*, 87.

²³ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 146.

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadīth Nabi SAW*, terj Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1994) 92.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ الرَّمَازِيُّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ زَادَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ صَوْمَ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمِ الْخَمِيسِ قَالَ فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ الْقُرْآنَ

Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami, telah menceritakan kepada kami Mahdi, Ghailan telah bercerita kepada kami dari Abdullah bin Ma'bad Al-Zimmani dari Abu Qatadah Al-Anshari dengan redaksi ini (hadits sebelumnya), (Musa bin Ismail) memberi tambahan: " Abu Qatadah berkata, Wahai Rasulullah bagaimana pendapat anda tentang puasa hari senin dan kamis?" Rasulullah menjawab "di hari itu (senin) aku dilahirkan, dan di hari itu pula (senin) Al-Quran diturunkan kepadaku".

Penulis menelusuri dalam kitab Sunan Abī Dāud hanya terdapat satu jalur sanad dengan satu redaksi matan **فيه ولدت**. Begitu pula dalam kitab Musnad Ahmad dan Shahih Muslim jalur sanad dan matannya sama-sama dari Abū Qatadah Al-Anshari. Musa bin Isma'il menambahi redaksi dialog interaktif (*muhawarah*) berupa **يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمِ الْخَمِيسِ** lalu Rasulullah menjawab dengan **فيه وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ**, redaksi ini merupakan tambahan dari hadith yang mirip dengan yang diriwayatkan Sulaiman bin Harb dan Musaddad tanpa adanya redaksi tambahan (*ziyadah*). Hadits itu berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ وَمُسَدَّدٌ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ الرَّمَازِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَصُومُ فَعَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - مِنْ قَوْلِهِ فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ عَمَرَ قَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ غَضَبِ اللَّهِ وَمِنْ غَضَبِ رَسُولِهِ. فَلَمْ يَزَلْ عَمَرُ يَرُدُّهَا حَتَّى سَكَنَ غَضَبُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - . فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بَمَنْ يَصُومُ الدَّهْرَ كُلَّهُ قَالَ « لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ » . قَالَ مُسَدَّدٌ « لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يَفْطُرْ أَوْ مَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ » . شَكَ عَالِيَانُ . قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بَمَنْ يَصُومُ يَوْمَيْنِ وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ « ذَلِكَ أَوْ يَطْبِقُ ذَلِكَ أَحَدٌ » . قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ بَمَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا قَالَ « ذَلِكَ صَوْمٌ دَاوُدَ » . قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ بَمَنْ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمَيْنِ قَالَ « وَدِدْتُ أَنِّي طُوِّفْتُ ذَلِكَ » . ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ وَصِيَامٌ عَرَفَةَ إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ

الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَّةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصَوْمُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ
السَّنَّةَ الَّتِي قَبْلَهُ»²⁵

Penelusuran redaksi hadits dilanjutkan dengan menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Hadits* dengan menggunakan kata kunci ولد hasilnya penulis temukan berupa redaksi matan ذلك يوم ولدت فيه yang terdapat dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal dan Shahih Muslim, bukan redaksi فيه ولدت²⁶

Selanjutnya penulis melacak lagi dengan kata kunci انزل hasilnya ditemukan redaksi يوم بعثت او انزل علي فيه yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim bab *istihbabi shiyam thalathati ayyam* dan Sunan Al-Nasa'i.²⁷ Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa hadits di atas termasuk riwayat *bi al-ma'na* sebab terjadi perbedaan redaksi namun substansinya masih sama.

Pemaknaan Puasa Senin Kamis

Sabab al-wurūd Hadīth yang dijadikan sebagai obyek penelitian ialah adanya pertanyaan dari sahabat tentang puasa yang dijalani oleh Nabi Muhammad. Yaitu: Diriwayatkan di dalam Shahih Muslim dan Sunan Abu Daud bahwa seorang laki-laki telah datang menemui Rasulullah, ia bertanya “Ya Rasulullah, bagaimana engkau berpuasa?”. Rasulullah murka (kurang suka) mendengar perkataannya, ketika beliau melihat Umar, beliauapun marah kepadanya. Umar berkata: “Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, Islam agama kami, dan Muhammad Nabi kami. Kami berlindung kepada Allah dari amarah Allah dan Rasulnya”, Umar mengulang-ulang perkataan ini sehingga amarah Rasulullah reda. Umar bertanya: “Ya Rasulullah, bagaimana halnya orang yang berpuasa selamanya?” Jawab beliau: “Dia tidak berpuasa dan tidak

²⁵ Abu Daud Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz. 2 (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997), 560.

²⁶ Wensich A.J. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Hadīs*, vol. 7 (Lieden: E.J. Brill, 1943), 310.

²⁷ *Ibid*, 418.

berbuka". Umar bertanya lagi: "Bagaimana halnya dengan orang yang berpuasa dua hari dan berbuka satu hari?". Beliau pun bertanya: "Apakah ada yang kuat demikian?". Umar bertanya, "Bagaimana halnya dengan orang yang berpuasa satu hari dan berbuka satu hari?". Rasulullah menjawab: "Itu puasa Daud". Umar bertanya: "Bagaimana orang yang berpuasa satu hari dan berbuka dua hari?" Rasulullah menjawab: "Kukira akupun kuat puasa seperti itu". Kemudian beliau melanjutkan: "Tiga hari setiap bulan, Ramadhan ke Ramadhan maka inilah puasa dahr selamanya".²⁸

Selanjutnya Musa bin Isma'il menambahkan redaksi matan yang diriwayatkan Abu Qatadah yang merupakan kelanjutan dialog tersebut, yaitu: "Ya Rasulullah, bagaimana menurut anda tentang puasa Senin dan Kamis?", Rasulullah menjawab" di hari itu aku di lahirkan dan di hari itu pula Al-Quran diturunkan kepadaku".

Dalam redaksi Hadīth yang diteliti terdapat susunan kata *فيه ولدت* yang menurut ulama ahli Balaghah disebut sebagai kalam *khabari*. *Khabari* adalah ungkapan untuk memberi kabar atau berita pada *mukhāthab* agar di sikapi dengan bijak. Karena sebuah kabar bisa benar dan bohong dan kabar tidak mengarah pada perintah maupun larangan. Pada dasarnya susunan *khavar* mencakup pada dua hal, yaitu: 1) *Al-Mukhbir*, ialah orang yang mengabari (*musnad ilaih*); 2) *Al-Mukhbar*, ialah orang yang dikabari (*musnad*).²⁹

Dua komponen di atas apabila diterapkan dalam Ilmu Balaghah termasuk susunan kalam *khavar* yang terdapat dalam bab 'Ilmu Ma'ani yang membahas tentang susunan *khabari*. Berarti *al-mukhbir*-nya adalah Rasulullah SAW. Sedangkan *al-*

²⁸ Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Al-Damsyiqi, *Asbabul Wurud*, Juz. 2, terj: M. Suwarta Wijaya (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 289.

²⁹ Sa'duddin Al-Taftazani, *Syuruh Al-Talkhish*, vol. 1 (Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, tt), 190.

Ahmad Karomi | Puasa Senin dan Kamis

mukhbar-nya adalah sahabat Nabi dan orang yang hadir ketika itu..

Substansi makna yang terkandung dalam Hadīth tersebut pada dasarnya berisi kabar tentang 1) Rasulullah puasa hari Senin adalah bentuk rasa syukur kepada Allah sebab beliau lahir di hari Senin. 2) Rasulullah kurang menyukai ibadah apapun termasuk berpuasa dengan berlebihan sehingga mengabaikan segalanya. Hal ini bisa dilihat dari bentuk jawaban Nabi kepada para sahabatnya yang bertanya tentang puasa sunnah yang beliau lakukan. Nabi agak kurang menyukai dengan pertanyaan tersebut sebab beliau khawatir umatnya lebih mengedepankan kuantitas daripada kualitas. Lebih-lebih menganggap puasa yang Nabi jalani adalah sebuah kewajiban sehingga mengabaikan kewajiban yang lain.

Kalam *khbar* dalam ilmu Balaghah adalah suatu ungkapan yang mungkin benar dan bohong. Ungkapan tersebut benar jika sesuai (*muthabiq*) pada kenyataannya. Dan bohong jika tidak sesuai (*muthabiq*) dengan realita.

Sedangkan fungsi *khbar* ada dua, 1) memberikan suatu kabar pada orang yang di kabari (*mukhbar*) yang asal mulanya tak mengerti menjadi mengerti atau bisa disebut *ifadah bi al-'ilmi*. 2) bila kalimat tersebut sudah sama-sama diketahui oleh si pembicara dan pendengar (pembaca) maka kalam khbari itu disebut *lazim al-faidah*.³⁰

Dari fungsi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa redaksi hadis yang diriwayatkan Abu Qatadah ini masuk kategori *ifadah bi al- ilmi* sekaligus *lazim al-faidah* sebab *mukhbar* disitu ada orang asing (*a'rabi*) dan para sahabat. Dikatakan *ifadah* sebab munculnya pertanyaan diatas dipicu oleh datangnya orang asing yang ingin tahu tentang puasa-puasa sunnah termasuk puasa hari Senin dan Kamis. Dikatakan *lazim al- faidah* sebab para sahabat sudah tahu jikalau Nabi lahir hari Senin dan sudah terbiasa

³⁰ *Ibid*, 194.

menjalani puasa Senin dan Kamis. Oleh karena itu Nabi cukup menjawab *fiihi wulidtu wa fiihi unzila 'alayya*.

Sedangkan posisi keberadaan redaksi pertanyaan *يوم الخميس* terdapat sedikit persoalan; sebagian ulama termasuk Imam Muslim berpendapat bahwa makna yang sesuai dengan jawaban Nabi (*fiihi wulidtu*) adalah hari Senin, sedangkan keberadaan hari Kamis disitu merupakan prasangka Syu'bah saja. Sebab tak mungkin jika dalam *fiihi* menunjuk ke hari Kamis. Padahal sudah jelas bahwa Rasulullah lahir, mendapat wahyu dan hijrahnya di hari Senin. Bukan hari Kamis. Oleh karena itu, Imam Muslim tidak berkomentar tentang keberadaan hari Kamis dalam redaksi Syu'bah bin Al-Hajjaj.

Dalam kitab *'Aun Al-Ma'bud* menyatakan bahwa makna yang tepat mengarahkan hadis tersebut ke puasa hari Senin saja, bukan Kamis. Sedangkan pembahasan puasa hari Kamis termaktub dalam redaksi hadis yang lain. Keberadaan hari Kamis diatas bisa dikatakan sebagai lanjutan puasa hari Senin.

Puasa hari Senin dan Kamis banyak disebut oleh Nabi Muhammad dengan redaksi yang berbeda-beda. Namun keberadaan puasa hari Kamis seolah-olah menjadi satu paket bagi puasa hari Senin. Terbukti setiap ada puasa Senin, pastilah puasa Kamis akan tercantum. Hal ini didukung dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah tentang diangkatnya 'amal setiap hari Kamis dan Senin:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ مَرَّةً قَالَ « تَعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ يَوْمٍ خَمِيسٍ وَاثْنَيْنِ فَيَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِئٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا امْرَأً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ فَيَقَالُ ارْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا ارْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا³¹.

"Ibnu abi Umar bercerita kepadaku, Sufyan bercerita kepadaku dari Muslim bin Abi Maryam dari Abi Soleh yang mendengar Abi Hurairah dan di marfu'kan. Ia berkata: Amal

³¹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim wa Ikmal Al-Ikmal*, Juz 3 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah), 218.

Ahmad Karomi | Puasa Senin dan Kamis

ibadah akan diangkat setiap hari kamis dan senin, oleh karena itu Allah mengampuni dosa dihari itu bagi orang yang tidak syirik pada Allah dan orang yang bertikai dengan saudaranya sehingga keduanya berdamai”

Selanjutnya hadis yang diriwayatkan Al-Turmudzi, Ibnu Majah, Al-Nasa’i dari jalur ‘Aisyah tentang di sunnahkannya puasa hari Senin dan Kamis yang berbunyi:

حدثنا أبو حفص عمرو بن علي الفلاس حدثنا عبد الله بن داود عن ثور بن يزيد عن خالد بن معدان عن ربيعة الجرشي عن عائشة : قالت كان النبي صلى الله عليه وسلم يتحرى صوم الإثنين والخميس قال وفي الباب عن حفصة و أبي قتادة و أبي هريرة و أسامة بن زيد³²

“Abu Hafsh bercerita kepadaku, Abdullah bin Daud bercerita kepadaku dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma’dan dari Rabiah Al-Jarsyi dari Aisyah. Ia berkata: Rasulullah sangat serius berpuasa Senin dan Kamis”

Dengan demikian bisa ditarik benang merah bahwa puasa Senin dan Kamis merupakan puasa yang bukan hanya memiliki keistimewaan, akan tetapi ada nilai historisnya, yang direfleksikan dalam bentuk menahan nafsu, rasa syukur. Terlebih puasa hari Senin yang merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad, terutusnya beliau, hijrahnya beliau, wafatnya beliau, dan turunnya Al-Quran. Namun dalam praktiknya puasa hari Senin tak bisa terlepas dari puasa hari Kamis. Sebab di hari Senin dan Kamis terangkatnya amal atau pelaporan amal-amal seorang hamba.

Kesimpulan

Substansi pemaknaan hadīth tentang puasa hari Senin dan Kamis pada dasarnya mempunyai beberapa arti; 1) merupakan kabar rasa syukur Rasulullah atas kelahirannya dan diturunkannya Al-Quran, 2) ditilik dari *sababul wurud* hadith,

³² ‘Isa Al-Turmudzi, *Sunan Al-Turmudzi*, Juz 3 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1995), 121.

Rasulullah kurang menyukai puasa dengan berlebihan, tanpa memberikan hak-hak untuk anggota tubuh yang lain, 3) puasa Kamis merupakan satu paket dengan puasa Senin, meskipun latar belakang masing-masing berbeda dan bahkan dalam hadith ini ada yang berkomentar khusus hari Senin saja. Keberadaan puasa Senin dalam hadith ini bisa dikatakan menjadi akar dari puasa hari Kamis. Bahkan persamaan kedua hari tersebut (Senin dan Kamis) dalam redaksi hadith yang lain disebutkan bahwa amal-amal di hari Senin dan Kamis akan terangkat dan Rasulullah ingin dalam keadaan berpuasa, 4) jawaban Rasulullah yang berupa *fiihi wulidtu wa fiihi unzila 'Alayya* merupakan bentuk kesederhanaan. Dari substansi ini, dapat dipahami bahwasanya bersyukur atas kelahirannya (maulid) hendaknya dengan sederhana saja, tak perlu berlebihan, meskipun berupa ibadah puasa. Dengan harapan tidak mengedepankan kuantitas daripada kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Turمودzi, 'Isa *Sunan Al-Turمودzi*, Juz 3, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1995.
- Al-Khatib, Ajjaj *Ushul Al-Hadīth Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Darul-Fikr, 2006.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir., *Ensiklopedi Muslim*, terj: Fadhli Bahri, Jakarta Timur: PT. Darul Falah, 2006.
- Al-Taftazani, Sa'duddin, *Syuruh Al-Talkhish*, vol. 1, Lebanon: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Abdullah At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, terj: Achmad Munir Badjeber, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009.
- Abu Daud Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz. 2, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997.
- Al-Hajjaj, Abu Al-Husain Muslim ibn, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar Al-Mugni, 1998.
- Al-Hanafi Al-Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al-Husaini, *Asbabul Wurud*, Juz. 2, terj: M. Suwarta Wijaya, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ghozali S, Ahmad, *Keajaiban Puasa Sunnah*, Yogyakarta: Genius, 2009.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Studi Ilmu Hadīts*, Semarang: Rasail, 2007.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadīs Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Masykur, Muhammad Syafi'I, *Dahsyatnya Puasa Senin Kamis*, Yogyakarta: Andromeda Publishing, 2009.
- Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah*, Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Suyadi, *Keajaiban Puasa Senin dan Kamis* , Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadīts dari Teks ke Konteks* Yogyakarta:Teras, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadīts Nabi SAW*, terj Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 1994.
- Wensich A.J. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzh al-Hadīs*, vol. 7, Lieden: E.J. Brill, 1943.

Zuhri, Muh., *Hadīts Nabi Telaah Historis dan Metodologis*
(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).